

Tradisi Masyarakat dalam Memperingati 1 Muharram di Desa Pusakaratu, Subang

Lintang Lituhayu¹, Patricia Zahro², Ramzy Rakan Abdilla³

¹Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: Lintanglituhayu56@gmail.com

²Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: patriciazahro07@gmail.com

³Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, e-mail: Ajiabdilla17@gmail.com

Abstrak

Artikel ini membahas dan mengulas prosesi adat Baritan dan juga pawai obor dalam rangka memperingati malam Syuro pertama yang dilaksanakan di Desa Pusaka Ratu, kabupaten Subang. Penelitian ini dilatarbelakangi pentingnya menjaga dan melestarikan kepercayaan yang menjadi sumber nilai dalam kehidupan orang-orang terdahulu. Mengingat tradisi dan komunikasi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Penelitian ini dilakukan mulai tanggal 11 Juli 2023. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumen dan studi literatur. Peneliti disini menggunakan teknik analisis data. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dengan pendekatan etnografi. Penelitian kualitatif pada umumnya dapat digunakan untuk mempelajari kehidupan manusia, sejarah, perilaku, fungsi organisasi, masyarakat, dan aktivitas lainnya. Etnografi adalah salah satu metode penelitian sosial kualitatif tertua. Metode ini sangat cocok untuk kajian permasalahan kebudayaan dan sering dipilih sebagai metode penelitian antropologi.¹. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan sumber data dalam penelitian ini adalah dengan melakukan studi literatur. Tinjauan dokumen dilakukan dengan cara memeriksa data yang diperoleh dari dokumen, catatan, berkas dan hal-hal lain yang telah dicatat. Sumber bahan penelitian ini diambil dari data berupa jurnal penelitian yang berkaitan dengan tradisi Baritan dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Baritan. Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah laptop untuk mencari jurnal online dan alat tulis untuk mencatat barang-barang penting yang ditemukan pada saat

¹ Hanida Eris Griyanti, Sunardi Sunardi, and Wardo Wardo, "Digging The Traces of Islam in Baritan Tradition," *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding* 5, no. 3 (2018): 52, <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v5i3.149>.

pengumpulan data. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Baritan merupakan salah satu bentuk selamatan tradisional yang sering terjadi di persimpangan jalan dengan tujuan meminta petunjuk, kesejahteraan dan bentuk rasa syukur kepada Tuhan. Prosesi dalam tradisi Baritan dibagi menjadi tiga tahap yaitu persiapan, pelaksanaan, dan penutupan. Fase ini diawali dengan mengumpulkan semua orang, baik anak-anak, remaja, maupun orang dewasa di persimpangan. Tahap terakhir adalah tahap penutup yang ditandai dengan doa bersama dengan Tuhan. Nilai-nilai yang dapat diambil dari tradisi Baritan adalah nilai budaya, keramahan, kesederhanaan, religi, gotong royong, kekeluargaan, keberagaman, kerja keras, kerukunan, toleransi, dan bersenang-senang.².

Kata kunci: Baritan, prosesi, nilai-nilai, Pawai obor

Abstract

This article discusses and reviews the traditional Baritan procession and torchlight parade in commemoration of the first Syuro night which was held in Pusaka Ratu Village, Subang district. This research is motivated by the importance of maintaining and preserving beliefs which were a source of value in the lives of previous people. Remembering that tradition and communication are an inseparable part of people's daily lives. This research was conducted starting July 11 2023. Data was collected through observation, interviews, documents and literature study. Researchers here use data analysis techniques. This research is descriptive qualitative in nature. The method used in this research is descriptive qualitative, with an ethnographic approach. Qualitative research can generally be used to study human life, history, behavior, organizational functions, society, and other activities. Ethnography is one of the oldest qualitative social research methods.³ This method is very suitable for the study of cultural problems and is often chosen as an anthropological research method. The technique used to collect data sources in this research is to conduct a literature study. Document review is carried out by examining data obtained from documents, notes, files and other things that have been recorded. The source of this research material is taken from data in the form of research journals related to the Baritan tradition and the values contained in the Baritan tradition. The tools used in this study were laptops to search for online journals

² Widi Hidayati et al., "TRADISI BARITAN: Sebuah Upaya Harmonisasi Dengan Alam Pada Masyarakat Dieng," *Solidarity* 10, no. 1 (2021): 121–29.

³ Griyanti, Sunardi, and Warto, "Digging The Traces of Islam in Baritan Tradition."

and stationery to record important items found during data collection. The results of the study can be concluded that Baritan is a form of traditional salvation that often occurs at crossroads with the aim of asking for guidance, welfare and a form of gratitude to God. The procession in the Baritan tradition is divided into three stages, namely preparation, implementation and closing. This phase begins by gathering everyone, both children, teenagers and adults at the intersection. The final stage is the closing stage which is marked by prayer together with God. The values that can be taken from the Baritan tradition are cultural values, friendliness, simplicity, religion, mutual cooperation, kinship, diversity, hard work, harmony, tolerance, and fun.⁴

Keyword: Baritan, procession, values, torchlight parade

A. PENDAHULUAN

Masyarakat di Desa Pusaka Ratu merupakan masyarakat suku Jawa. Masyarakat Jawa dikenal sebagai masyarakat yang religius. Perilaku keseharian masyarakat Jawa banyak dipengaruhi oleh alam pikiran yang bersifat spiritual. Masyarakat Jawa dalam kehidupan sehari-hari memiliki hubungan istimewa dengan alam. Masyarakat Jawa juga dikenal sebagai masyarakat yang menjunjung tinggi tradisi. Tradisi merupakan gambaran sikap dan perilaku manusia yang telah berproses dalam waktu lama dan dilaksanakan secara turun-temurun dari nenek moyang. Masyarakat Jawa sendiri memiliki banyak tradisi yang bertujuan untuk menjaga kedamaian, kerukunan, keselamatan, dan bentuk syukur kepada Tuhan. Salah satu tradisi yang biasanya dilakukan masyarakat Jawa adalah tradisi Baritan.⁵

Tradisi merupakan gambaran sikap dan perilaku manusia yang telah diwariskan sejak lama dan diterapkan secara turun-temurun. Ritual adat sangat penting bagi masyarakat Jawa yang masih melestarikan budayanya.⁶ Setiap masyarakat mempunyai tradisi yang masih ada hingga saat ini, namun ada pula yang hampir hilang, bahkan ada pula yang tergerus zaman. Beberapa ritual adat masyarakat Jawa sudah berusia ratusan tahun dan masih dianggap bernilai dan umumnya bertujuan untuk menjaga ketentraman dan keamanan serta merupakan wujud rasa syukur kepada Sang Pencipta. Upacara adat merupakan ekspresi dan bagian dari tradisi masyarakat, pada hakikatnya merupakan ekspresi kebudayaan suatu masyarakat.

⁴ Hidayati et al., "TRADISI BARITAN: Sebuah Upaya Harmonisasi Dengan Alam Pada Masyarakat Dieng."

⁵ Rias Iffa Pramesthi, "Islam Dan Budaya Masyarakat (Studi Tradisi Baritan Desa Wanarata Pemalang)," *FITUA: Jurnal Studi Islam* 3, no. 2 (2022): 95–102, <https://doi.org/10.47625/fitua.v3i2.383>.

⁶ M Chairul Basrun Umanilo, *Ilmu Sosial Budaya Dasar Penulis*, 2016.

Bulan Muharram atau Sura dalam penanggalan Jawa merupakan bulan suci masyarakat Jawa, sehingga banyak ritual yang dirayakan pada bulan tersebut. Dilihat dari sejarahnya, penyucian bulan Sura bagi masyarakat Jawa tidak terlepas dari tindakan revolusioner Sultan Agung yang mengubah penanggalan Saka (pengaruh Hindu) menjadi penanggalan Jawa yang merupakan gabungan antara penanggalan Saka dan penanggalan Islam. Kalender Hijriyah. . kalender. Dari Sultan Agunglah model penanggalan Hijriah resmi diterapkan oleh negara dan diikuti oleh seluruh masyarakat Jawa. Tradisi merayakan bulan Sura secara budaya penting bagi komunitas Muslim Jawa. Begitu banyak upacara perayaan Muharram atau Sura di Indonesia yang masih eksis hingga saat ini.⁷

Tradisi pawai obor merupakan tradisi atau budaya yang dipercaya dan dijalankan masyarakat Indonesia khususnya masyarakat di Kabupaten Purwakarta dalam memperingati tahun baru Islam. Momentum ini sangat dimanfaatkan oleh umat Muslim khususnya masyarakat Kabupaten Purwakarta untuk memeriahkan hari besar umat Islam dan diharapkan bisa meningkatkan tali silaturahmi antar warga.⁸ Pawai Obor merupakan bentuk dari syiar Islam. Mengawali tahun baru Islam dengan mengagungkan nama Allah, sesuai dengan semangat hijrah Nabi Muhammad saw. Pawai obor ini dilaksanakan untuk memperingati 1 Muharram atau tahun baru Islam. filosofi dari pawai obor adalah semangat Nabi Muhammad SAW bersama kaum muslim pada saat itu dalam hijrah dari mekah ke Madinah.

Baritan berasal dari istilah "lebar rit-ritan" artinya setelah panen raya. Baritan adalah salah satu bentuk tradisi selamat yang biasanya diadakan di perempatan jalan dengan tujuan untuk memohon petunjuk, keselamatan dari Tuhan, dan wujud rasa syukur masyarakat yang dilaksanakan di bulan Syuro. Masyarakat sekitar biasanya membawa takir (nasi putih yang dilengkapi dengan lauk pauk) yang terbuat dari daun pisang dan dilengkapi dengan janur (daun kelapa muda). takir itu adalah nasi, lauk-pauk, sayuran, telur, dan serondeng (parutan kelapa muda yang diberi bumbu kemudian digoreng menggunakan minyak). Prosesi Baritan dan juga takir yang dibawa beserta isinya oleh masyarakat, melambangkan nilai-nilai kebudayaan.⁹

Tradisi Baritan ini merupakan wujud kearifan lokal Indonesia yang perlu dipupuk dan dilestarikan, karena merupakan senjata untuk menjaga dan melindungi jati diri suatu bangsa. Apalagi kearifan lokal yang dimiliki masyarakat Indonesia semakin hilang akibat dampak negatif dari terlalu cepatnya globalisasi

⁷ Victor Immanuel Rahardjo and Roberth Ruland Marini, "Jurnal Teologi Praktika," *Teologi (JUTEOLOG)* 1, no. Vol.1 No.1 (December 2020) (2021): 39–59.

⁸ Pramesthi, "Islam Dan Budaya Masyarakat (Studi Tradisi Baritan Desa Wanarata Pemalang)."

⁹ Wahyuningtias Wahyuningtias and Nia Dwi Astuti, "Analisis Nilai-Nilai Dalam Tradisi Baritan Sebagai Peringatan Malam Satu Syuro Di Desa Wates Kabupaten Blitar," *Fkip E-Proceeding*, 2016, 134–38.

di era modern. Keberadaan kearifan lokal menjadi motor penggerak terwujudnya jati diri suatu bangsa dan bukan merupakan penghambat keberhasilan suatu bangsa. Dengan kata lain, kebudayaan tidak dapat berkembang tanpa masyarakat dan sebaliknya, komunitas global dan lokal tidak dapat eksis tanpa budaya.¹⁰

Berdasarkan hal di atas terlihat bahwa setiap masyarakat mempunyai makna dan nilai dasar tersendiri dalam perayaan ritual adatnya. Masyarakat Jawa terutama menggunakan tradisi untuk menyampaikan pesan moral dan agama. Begitu pula dengan Tradisi Baritan, maknanya bagi masyarakat petani atau masyarakat nelayan akan berbeda, prosesi dan keseluruhan upacaranya pun berbeda. Sehingga menarik untuk mengetahui apa makna tradisi Baritan bagi masyarakat Desa Pusaka Ratu, komunitas nelayan dan petani yang menjaga keharmonisan dengan alam. Hal ini juga sangat penting terutama bagi generasi muda yang hanya mengenal ritus tradisi Baritan dan belum mengetahui makna simbol-simbol Komuni tradisi Baritan.¹¹

B. METODE PENGABDIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yang dipadukan dengan metode etnografi. Penelitian kualitatif bukan berupa hasil yang dapat diukur, melainkan berupa deskripsi dalam kata-kata atau ungkapan yang menggambarkan fenomena tertentu. Penelitian kualitatif pada umumnya dapat digunakan untuk mempelajari kehidupan manusia, sejarah, perilaku, fungsi organisasi, masyarakat, dan aktivitas lainnya. Etnografi adalah salah satu metode penelitian sosial kualitatif tertua. Metode ini sangat cocok untuk kajian permasalahan kebudayaan dan sering dipilih sebagai metode penelitian antropologi.¹²

Lokasi penelitian ini adalah Desa Pusaka Ratu Kulon, Kecamatan Pusaka Nagara, Kabupaten Subang, Jawa Barat. Dalam penelitian etnografi, peneliti berperan sebagai mediator yang berhubungan dengan masyarakat. Kekuatan etnografi terletak pada kemampuan mengamati di lapangan, khususnya melihat, mendengar, dan merasakan. Selain observasi, penelitian ini juga menggunakan teknik pengumpulan data berbasis wawancara dan pencatatan. Pengumpulan data dilakukan pada bulan Juli 2023. Wawancara mendalam tidak terstruktur dilakukan terhadap beberapa informan yaitu tokoh masyarakat Pusaka Ratu dan aparat desa Pusaka Ratu. Observasi dilakukan untuk mengetahui kehidupan sehari-hari

¹⁰ Siti Amanah, "Makna Penyuluhan Dan Transformasi Perilaku Manusia," *Jurnal Penyuluhan* 3, no. 1 (2007), <https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v3i1.2152>.

¹¹ Budi Prasetyo, "Perspektif Hukum Islam Terhadap Bisniswaralaba," *Hukum Dan Dinamika Masyarakat* 4, no. 2 (2016): 1–8.

¹² Kiki Zakiah, "1142-2358-1-Pb," no. 56 (2005): 181–88.

masyarakat Pusaka Ratu dan hubungannya dengan alam. Dokumen tersebut menganalisis catatan tertulis berupa artikel, literatur, foto dan materi video tentang ritual adat Baritan di Desa Pusaka Ratu, Kecamatan Pusaka Nagara, Kabupaten Subang, Jawa Barat.

Teknik yang digunakan untuk memperoleh sumber data dalam penelitian ini yaitu melalui kajian dokumen. Dokumen diartikan sebagai suatu catatan tertulis atau gambar yang tersimpan tentang sesuatu yang sudah terjadi. Dokumen merupakan fakta dan data yang tersimpan dalam berbagai bahan berbentuk dokumentasi. Kajian dokumen dilakukan dengan cara menyelidiki data yang didapat dari dokumen, catatan, file, dan hal-hal lain yang sudah didokumentasikan. Adapun sumber dokumen dalam penelitian ini diambil dari data berupa jurnal-jurnal penelitian yang terkait dengan tradisi Baritan dan nilai-nilai yang terdapat pada tradisi Baritan. Analisis tentang nilai-nilai dalam tradisi Baritan sebagai peringatan malam satu Syuro dilakukan di Desa Pusaka Ratu Kabupaten Subang.¹³

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan oleh peneliti dalam pengumpulan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik.¹⁴ Instrumen yang dipakai dalam penelitian ini adalah laptop untuk mencari jurnal secara online dan alat tulis untuk mencatat hal-hal penting yang ditemukan dalam proses pengumpulan data.

C. PELAKSANAAN KEGIATAN

Adanya keberagaman suku, bahasa, ras, agama, dan lainnya mengakibatkan adanya akulturasi budaya dimana dapat memunculkan berbagai kegiatan unik atau keanekaragaman tradisi. Salah satu hasil dari akulturasi budaya ini adalah tradisi dalam memperingati Tahun Baru Islam atau Satu Muharram, diataranya yaitu Pawai Obor dan Baritan.

Tradisi Pawai obor dan Baritan ini juga dilaksanakan oleh masyarakat Desa Pusakaratu, yang berada di Dusun Ciawitali khususnya di RW 03. Tradisi pertama yang dilakukan adalah Pawai obor. Pawai Obor yang diadakan pada 1 Muharram 1445 H dimulai pada malam hari dari ba'da isya sampai sekitar pukul 21.00 dengan diikuti oleh warga dari RW 01, 02, dan 03. Titik kumpul pawai obor dimulai dari masjid Al-Barokah yang bertempat di Dusun Pusakajati, yang dimana letak masjid itu berada di tengah-tengah antara RW 01,02, dan 03, sehingga memudahkan

¹³ Gumilar Rusliwa Somantri, "Memahami Metode Kualitatif," *Makara Human Behavior Studies in Asia* 9, no. 2 (2005): 57, <https://doi.org/10.7454/mssh.v9i2.122>.

¹⁴ Zakiah, "1142-2358-1-Pb."

masyarakat untuk mengikuti tradisi tersebut. Masyarakat akan berkumpul sesuai dengan RT nya masing-masing lalu para panitia akan mulai membagikan obor yang telah siap untuk dinyalakan, namun terkhusus untuk anak kecil akan diberi lilin karena ditakutkan terjadi hal yang tidak diinginkan akan terjadi. Para peserta akan menyalakan obor dan diarak mengelilingi dusun Ciawitali dan Pusakajati dengan lantunan takbir dan sholawat yang diiringi alat musik bedug. Sambil berkeliling, masyarakat sambil mengumandangkan shalawat dan pujian-pujian kepada Allah SWT sebagai ungkapan rasa syukur karena diberi kesempatan untuk merasakan momen pergantian tahun hijriyah dalam kalender Islam ¹⁵. Setelah selesai mengelilingi Dusun Ciawitali dan Pusakanagara para masyarakat akan dikumpulkan kembali ke titik awal kumpul yaitu masjid Al-Barokah. Tradisi pawai obor ini dapat diikuti oleh berbagai kalangan mulai dari anak-anak sampai orangtua.

Tradisi yang kedua yaitu Baritan, Baritan merupakan bentuk rasa syukur masih disehatkan badan dan berharap kedepannya dijauhkan diri dari mara bahaya dan dilimpahkan rezekinya. Tradisi ini dilakukan setiap ba'da ashar, jum'at kliwon. Tradisi baritan ini rutin dilakukan setahun sekali di setiap desa. Baritan diadakan diperempatan jalan dusun sehingga memudahkan masyarakat berkumpul karena berada di tengah-tengah ¹⁶, seperti Rumah Pak Ali. Para warga akan menggelar tikar di sepanjang jalan Rumah Pak Ali, dan masing-masing warga yang datang akan membawa nasi dengan lauk pauk. Setelah warga berkumpul, maka diadakan ceramah singkat yang dipimpin oleh tokoh agama disana kemudian dilaksanakan do'a bersama. Setelah acara ceramah dan do'a bersama selesai maka makanan yang dibawa tadi akan saling ditukar dan akan dimakan bersama, namun ada juga yang kemudian dibawa pulang. Tradisi baritan juga dapat diikuti oleh berbagai kalangan mulai dari anak-anak sampai orangtua.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Satu Muharram

Islam merupakan salah satu agama yang diakui di Indonesia seperti Protestan, Katolik, Budha, Hindu dan Konghucu. Islam juga merupakan agama wahyu yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad Saw untuk disebarkan kepada umatnya. Islam juga merupakan agama yang mengajarkan

¹⁵ Ridianto, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Pawai Obor 1 Muharram," *Nautical : Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 8 (2022): 746–53.

¹⁶ Ken Nilla Trah Qirana, Dede Kosasih, and Yatun Romdonah Awaliah, "Tradisi Baritan Di Desa Sukadana Kecamatan Comprang Kabupaten Subang Untuk Bahan Pembelajaran Membaca Artikel Di SMA Kelas XII," *LOKABASA* 13, no. 1 (n.d.): 49–59.

umatnya untuk mengajak kepada kebaikan dan perdamaian. Sehingga agama islam dikenal sebagai agama yang di rahmati oleh Allah. Di Indonesia sendiri, islam memiliki budaya dan tradisi yang dianut oleh masyarakat seperti salah satunya adalah memperingati bulan Muharram atau bulan Sura.

Bulan Muharram bisa dikenal juga sebagai "bulan Sura" yang memiliki keistimewaan di mata Allah SWT. Hal ini disebabkan karena Allah menjulukannya sebagai "syahrullah," yang berarti bulan Allah SWT. Memberi sesuatu nama yang merujuk kepada Allah memiliki makna yang agung, seperti "Baitullah" (rumah Allah). Oleh karena itu, bulan ini memiliki keutamaan khusus yang tidak dimiliki oleh bulan-bulan lainnya¹⁷.

Secara etimologis, Muharram memiliki arti sebagai bulan yang dipandang istimewa atau diutamakan. Makna dari bulan Muharram tidak dapat dipisahkan dari realitas nyata serta simbolisme yang terkait dengan bulan tersebut. Hal ini karena bulan Muharram menjadi saksi dari berbagai peristiwa besar dalam sejarah para Nabi dan rasul Allah. Oleh karena itu, bulan Muharram adalah suatu periode bersejarah yang sarat dengan makna, mengingat bahwa berbagai peristiwa penting terjadi dalam perkembangan sejarah pada bulan tersebut. Muharram juga merupakan bulan pertama dalam penanggalan Hijriyah. Nama "Muharram" memiliki makna larangan atau pembatasan, yang mengacu pada larangan perang atau tumpahan darah terhadap orang-orang kafir pada bulan ini. Menurut penjelasan dari ulama, Al-Qodhi Abu Ya'la rahimahullah menjelaskan bahwa bulan ini dinamakan "bulan haram" karena dua alasan utama. Pertama, selama bulan ini dilarang keras melakukan pembunuhan, dan keyakinan ini juga dianut oleh masyarakat jahiliyyah. Kedua, dalam bulan ini, penekanan untuk menghindari perbuatan haram lebih kuat daripada bulan-bulan lainnya karena keagungan dan keutamaan yang melekat pada bulan tersebut¹⁸.

2. radisi satu Muharram di Desa Pusakaratu

a. Baritan

Islam merayakan keistimewaan bulan Muharram atau bulan Sura dengan berbagai amal ibadah yang sesuai dengan ajaran agama. Contohnya, melakukan bacaan al-Qur'an, berzikir, berdoa akhir tahun dan awal tahun, berpuasa pada hari Tasua' (hari kesembilan bulan Muharram) dan 'Asyuro (hari kesepuluh bulan Muharram), serta melaksanakan amalan-

¹⁷ Anilta Hidayah, "Praktik Ritual Satu Muharram Di Desa Traji Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung (Kajian Living Hadis)" (Semarang: Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo, 2019).

¹⁸ Risma Aryanti and Zafi Ashif Az, "TRADISI SATU SURO DI TANAH JAWA DALAM PERSPEKTIF HUKUM ISLAM," *AL-IMAN: Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan* 4 (2020).

amalan keagamaan lainnya. Bulan yang istimewa ini juga disambut oleh Nusantara dengan berbagai acara yang dibalut dengan nuansa budaya setempat. Seperti misalnya memandikan keris atau pusaka, mengadakan grebeg sodor, hingga menyadjen¹⁹. Begitu pula dengan kebiasaan atau tradisi baritan yang ada di desa Pusakaratu yaitu mengadakan doa bersama sebagai bentuk rasa syukur dan meminta perlindungan kepada Tuhan agar selalu diberikan rezeki yang berlimpah serta dijauhi dari segala macam penyakit. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ali Nuralim selaku salah satu tokoh masyarakat bahwa;

"Baritan itu merupakan tradisi yang ada disini, biasanya membaca doa tolak bala sebagai bentuk rasa syukur masih disehatkan badan dan meminta kepada Allah agar kedepannya kita dijauhi dari segala bala dan penyakit" (Ali Nuralim (2023), tradisi baritan, wawancara pribadi).

Baritan adalah sebuah adat yang merupakan warisan dari leluhur kita. Tradisi ini pertama kali diinisiasi oleh Ki Porso Singo Yudro pada tahun 1896, dan sejak itu, ia mewariskannya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pada saat itu, desa diserang oleh wabah penyakit yang mengerikan, dan inilah saat awal mula Tradisi Baritan menurut penuturan Kadriguno Potro, yang merupakan keturunan kelima dari pendiri desa tersebut. Baritan berasal dari praktik wiridan, yang pada dasarnya adalah upaya memohon perlindungan dan keselamatan dari Tuhan Yang Maha Esa. Namun, istilah "wiridan" kemudian mengalami perubahan dalam bahasa masyarakat setempat dan menjadi dikenal sebagai Baritan²⁰.

Kata "Baritan" berasal dari istilah "babarit," yang memiliki makna melindungi dari penyakit menular yang sedang menyebar dan mencegah hal-hal berbahaya di suatu wilayah. Baritan adalah upacara yang diselenggarakan untuk melindungi suatu wilayah dari ancaman penyakit dan bahaya yang mungkin datang. Selain itu, asal kata "baritan" juga dapat dikaitkan dengan kata "burit," yang mengacu pada waktu menjelang Magrib atau sore hari. Sesuai dengan hal ini, baritan diadakan setiap Jum'at Kliwon di berbagai wilayah dan dilaksanakan pada waktu sore menjelang

¹⁹ Hidayah, "Praktik Ritual Satu Muharram Di Desa Traji Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung (Kajian Living Hadis)."

²⁰ SYARIFANISYA ALIE, "ANALISIS PERAYAAN UPACARA ADAT BARITAN DALAM MENUMBUHKAN NILAI PERSATUAN DI MASYARAKAT (Studi Kasus Di Desa Karang Layung Kec. Sukra Kab. Indramayu)" (FKIP UNPAS, 2021).

malam ²¹. Baritan juga dikenal sebagai bentuk tradisi selamatan yang umumnya dilaksanakan di perempatan jalan, dengan maksud untuk meminta bimbingan, perlindungan dari Tuhan, dan juga sebagai ungkapan terima kasih dari masyarakat suatu daerah yang biasanya digelar pada bulan Syuro ²².

Di desa Pusakaratu sendiri khususnya dusun Ciawitali, Baritan dilaksanakan pada jam 16.00 wib setelah ashar dan bertempat di jalan gang lurus. Tradisi ini dimulai dengan memanjatkan doa yang dipimpin oleh orang yang dipercaya dan dialnjutkan dengan memotong tumpeng dan makan bersama. Makanan yang dimakan merupakan hasil bawaan warga, jadi setiap warga membawa makanan dan dikumpulkan terlebih dahulu lalu kemudian dimakan bersama-sama. Biasanya nasi yang disajikan adalah nasi kuning dan lauk pauknya seperti mie goreng, tahu, tempe dan daging-dagingan.



Gambar 1. Tradisi Baritan di Dusun Ciawitali, Pusakaratu

b. Pawai obor

Pawai obor adalah aspek budaya Islam yang telah diintegrasikan dan menjadi bagian dari keyakinan dalam kehidupan manusia, termasuk dalam aktivitas sehari-hari serta dalam menyambut hari-hari besar dalam Islam. Dalam perspektif Islam, tradisi pawai obor ini juga dianggap sebagai ekspresi kegembiraan masyarakat yang melibatkan seluruh umat Islam dalam perayaan tahun baru Islam. Pawai Obor juga merupakan hasil manifestasi dari nilai-nilai Islam yang digunakan untuk memulai tahun baru Islam dengan menghormati dan memuliakan Allah, sejalan dengan semangat perpindahan Nabi Muhammad saw. Pawai obor ini diadakan

²¹ Qirana, Kosasih, and Awaliah, "Tradisi Baritan Di Desa Sukadana Kecamatan Comprang Kabupaten Subang Untuk Bahan Pembelajaran Membaca Artikel Di SMA Kelas XII."

²² Wahyuningtias and Astuti, "Analisis Nilai-Nilai Dalam Tradisi Baritan Sebagai Peringatan Malam Satu Syuro Di Desa Wates Kabupaten Blitar."

sebagai peringatan untuk 1 Muharram atau tahun baru dalam kalender Islam. Filosofi yang mendasari pawai obor adalah semangat yang diperlihatkan oleh Nabi Muhammad SAW dan umat Islam pada saat hijrah mereka dari Mekah ke Madinah²³.

Kemeriahan pawai obor di desa Pusakaratu juga terlihat dengan antusias santri yang mengikuti. Pawai obor ini dilaksanakan malam hari dengan mengitari wilayah dusun Ciawitali dan Pusakajati. Sambil memegang obor menyala yang menandakan semangat dalam memperjuangkan dan membanggakan nama Islam, para santri dan warga yang mengikuti pawai obor juga melantunkan shalawat sepanjang jalan. Tidak ada hanya itu, kemeriahan pawai obor juga dihiasi dengan ornament-ornamen Islam yang dibawa oleh sekelompok santri seperti ornament kubah masjid.



Gambar 1. Kegiatan Pawai Obor Dusun Ciawitali dan Pusakajati

3. Peran masyarakat dalam melestarikan budaya 1 muharram

Keberagaman etnis merupakan sebuah realitas dalam konteks budaya sosial di Indonesia, yang menggambarkan betapa kuatnya kesadaran akan asal-usul etnis dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Selain itu, ini juga merupakan situasi alami yang patut diapresiasi dan dihargai, namun sekaligus harus diperhatikan karena dapat menyebabkan konflik dengan tingkat intensitas yang tinggi. Kebudayaan suatu wilayah bergantung pada bagaimana masyarakatnya berperan dalam merawat dan melestarikan budaya mereka, sambil tetap membuka diri terhadap proses modernisasi²⁴.

²³ Gilang Risky Maulana et al., "TRADISI PAWAI OBOR DALAM MEMPERINGATI TAHUN BARU ISLAM DI KABUPATEN PURWAKARTA," *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan* 1, no. 11 (2022): 2467–74.

²⁴ Dwi Ayu Wulandari, Dalilul Falihin, and Muhammad Zulfadli, "Peran Masyarakat Dalam Melestarikan Budaya Mattojang Di Desa Katteong Kecamatan Mattirosompe Kabupaten Pinrang" (UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR, 2018).

Peranan masyarakat juga tidak bisa dipisahkan dengan sistem keagamaan masyarakat. Peran masyarakat dalam menjaga tradisi 1 muharram sangat beragam. Keberagaman tersebut terlihat dari masyarakat desa Pusakaratu dalam menjalankan tradisi maupun kegiatan lainnya yang merupakan inisiatif-inisiatif dari para masyarakat. Seperti halnya dalam menjaga agar tradisi 1 Muharram tetap ada, para warga mengusulkan adanya lomba anak-anak dalam rangka memeriahkan datangnya bulan yang istimewa ini. Kemudian para warga menyempatkan waktu dan tenaga untuk bisa mengadakan Baritan. Tradisi 1 Muharram seperti pawai obor dan baritan di Pusakaratu tetap lestari karena sikap masyarakat itu sendiri yang peduli akan nilai-nilai budaya yang ditinggalkan oleh para leluhur mereka dan para masyarakat disini sangat menjaga norma yang ada. Sehingga karenanya baritan dan pawai obor tetap dianggap sebagai tradisi yang harus dilakukan.

E. PENUTUP

a. Kesimpulan

Dari kedua tradisi yang dilakukan di Desa Pusakaratu dapat disimpulkan bahwa budaya pawai obor dan baritan ini dapat mempererat silaturahmi, dilihat dari kehidupan masyarakat setelah diadakannya tradisi dimana masyarakat menjadi lebih dekat dengan tetangga. Seperti pawai obor, masyarakat bisa saling bersama-sama berjalan sambil menebar aura positif, serta mempersiapkan segala kebutuhan hingga saling membantu saat pawai sedang berlangsung. Selain itu baritan juga dapat mempererat silaturahmi karena tradisi ini memiliki nilai yang tinggi untuk kehidupan masyarakat agar hidup lebih baik, dimulai dari berkumpul bersama hingga makan bersama, tradisi baritan juga menjaga kerukunan dan selalu mengutamakan sikap gotong royong, dimana manusia sebagai makhluk sosial yang selalu membutuhkan dan dibutuhkan oleh oranglain. Semua hal yang dihasilkan dari tradisi dalam memperingati 1 Muharram ini tidak lain adalah untuk menjadikan kehidupan lebih baik dari sebelumnya.

b. Saran

Masyarakat sekitar dapat meningkatkan dan mengembangkan kebudayaan pawai obor dan baritan ini, karena masih sedikit partisipan yang menghadiri tradisi ini. Pemerintah juga dapat memberikan dorongan dan semangat kepada masyarakat Desa Pusakaratu agar semangat untuk memeriahkan tradisi pawai obor dan baritan ini. Pemerintah sekitar dapat mendampingi secara langsung kegiatan yang dilakukan ditempat yang menyelenggarakan tradisi tersebut.

Penelitian mengenai tradisi 1 Muharram ini masih perlu dilakukan dengan lebih mendalam, sehingga masih ada banyak celah yang dapat dikaji oleh peneliti selanjutnya, terlebih lagi mengenai pawai obor dan baritan.

F. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada LP2M UIN Sunan Gunung Djati, perangkat Desa Pusakaratu Kec Pusakanagara, Bapak Nasrudin, SH., MH., MCE., CPARB. Selaku Dosen Pembimbing Lapangan KKN 317, kepada masyarakat yang telah mengizinkan mahasiswa untuk ikut serta dalam melaksanakan tradisi pawai obor dan baritan di Desa Puasakaratu, dan Bapak Ali Nuralim S.Hum yang telah menerima dan memberikan izin observasi dan bersedia di wawancara mengenai kebudayaan yang ada di Desa Pusakaratu. Dan penulis ucapkan terimakasih juga kepada seluruh mahasiswa KKN kelompok 317 UIN Sunan Gunung Djati yang telah melaksanakan kegiatan KKN dengan sangat baik.

G. DAFTAR PUSTAKA

- ALIE, SYARIFANISYA. "ANALISIS PERAYAAN UPACARA ADAT BARITAN DALAM MENUMBUHKAN NILAI PERSATUAN DI MASYARAKAT (Studi Kasus Di Desa Karang Layung Kec. Sukra Kab. Indramayu)." FKIP UNPAS, 2021.
- Amanah, Siti. "Makna Penyuluhan Dan Transformasi Perilaku Manusia." *Jurnal Penyuluhan* 3, no. 1 (2007). <https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v3i1.2152>.
- Aryanti, Risma, and Zafi Ashif Az. "TRADISI SATU SURO DI TANAH JAWA DALAM PERSPEKTIF HUKUM ISLAM." *AL-IMAN: Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan* 4 (2020).
- Chairul Basrun Umanailo, M. *Ilmu Sosial Budaya Dasar Penulis*, 2016.
- Griyanti, Hanida Eris, Sunardi Sunardi, and Wardo Wardo. "Digging The Traces of Islam in Baritan Tradition." *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding* 5, no. 3 (2018): 52. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v5i3.149>.
- Hidayah, Anilta. "Praktik Ritual Satu Muharram Di Desa Traji Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung (Kajian Living Hadis)." Semarang: Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo, 2019.
- Hidayati, Widi, Novi Sulistiyani, Wahyu Sutrisno, and Atika Wijaya. "TRADISI BARITAN: Sebuah Upaya Harmonisasi Dengan Alam Pada Masyarakat Dieng." *Solidarity* 10, no. 1 (2021): 121–29.
- Maulana, Gilang Risky, Karisya Aprilliani, Katarina Alfianti Hafianti, and Hisny Fajrussalam. "TRADISI PAWAI OBOR DALAM MEMPERINGATI TAHUN BARU ISLAM DI KABUPATEN PURWAKARTA." *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan* 1, no. 11 (2022): 2467–74.
- Pramesthi, Rias Iffa. "Islam Dan Budaya Masyarakat (Studi Tradisi Baritan Desa Wanarata

Pemalang)." *FiTUA: Jurnal Studi Islam* 3, no. 2 (2022): 95–102. <https://doi.org/10.47625/fitua.v3i2.383>.

Prasetyo, Budi. "Perspektif Hukum Islam Terhadap Bisniswaralaba." *Hukum Dan Dinamika Masyarakat* 4, no. 2 (2016): 1–8.

Qirana, Ken Nilla Trah, Dede Kosasih, and Yatun Romdonah Awaliah. "Tradisi Baritan Di Desa Sukadana Kecamatan Comprang Kabupaten Subang Untuk Bahan Pembelajaran Membaca Artikel Di SMA Kelas XII." *LOKABASA* 13, no. 1 (n.d.): 49–59.

Rahardjo, Victor Immanuel, and Roberth Ruland Marini. "Jurnal Teologi Praktika." *Teologi (JUTEOLOG)* 1, no. Vol.1 No.1 (December 2020) (2021): 39–59.

Ridianto. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Pawai Obor 1 Muharram." *Nautical: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 8 (2022): 746–53.

Somantri, Gumilar Rusliwa. "Memahami Metode Kualitatif." *Makara Human Behavior Studies in Asia* 9, no. 2 (2005): 57. <https://doi.org/10.7454/mssh.v9i2.122>.

Wahyuningtias, Wahyuningtias, and Nia Dwi Astuti. "Analisis Nilai-Nilai Dalam Tradisi Baritan Sebagai Peringatan Malam Satu Syuro Di Desa Wates Kabupaten Blitar." *Fkip E-Proceeding*, 2016, 134–38.

Wulandari, Dwi Ayu, Dalilul Falihin, and Muhammad Zulfadli. "Peran Masyarakat Dalam Melestarikan Budaya Mattojang Di Desa Katteong Kecamatan Mattirosompe Kabupaten Pinrang." UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR, 2018.

Zakiah, Kiki. "1142-2358-1-Pb," no. 56 (2005): 181–88.